

Fenomena Keluarga Broken Home Di Kota Sibolga Sambah Dalam Kajian Komunikasi Afektif

Sahrul Ramadhan, Indira Fatra Deni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

*Email Korespondensi: sahrul0603213045@uinsu.ac.id

Abstract – *This study aims to explore the role of self-disclosure in the communication dynamics of broken home families, particularly those without a father figure (fatherless) in Sibolga Sambah City. Employing a qualitative phenomenological approach, the research involved five single mothers and five children through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that although mothers, as single parents, strive to build emotional closeness, children's self-disclosure does not always occur in a healthy manner. Many children experience difficulties in expressing their emotions due to trauma, a lack of emotional validation, and imbalanced family relationships. As a result, they often seek emotional refuge outside the family and develop self-protective mechanisms by becoming emotionally closed off. The absence of a father significantly impacts the formation of self-identity and the ability to establish social relationships. The study concludes that successful communication within broken home families depends heavily on the creation of a safe and supportive space that allows children to open up. Barriers to self-disclosure reflect underlying emotional disturbances that can affect children's long-term psychosocial development.*

Keywords: *Affective Communication; Broken Home Family; Phenomenon, self-disclosure*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan mengungkap peran keterbukaan diri (self-disclosure) dalam dinamika komunikasi keluarga broken home, khususnya pada keluarga tanpa figur ayah (fatherless) di Kota Sibolga Sambah. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian melibatkan lima orang tua tunggal dan lima anak melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu sebagai orang tua tunggal berusaha membangun kedekatan emosional, keterbukaan diri anak tidak selalu terwujud dengan sehat. Anak-anak sering mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan akibat trauma, kurangnya validasi emosional, dan hubungan keluarga yang tidak seimbang. Banyak dari mereka mencari pelarian emosional di luar keluarga dan membentuk mekanisme perlindungan diri yang tertutup. Ketidakhadiran ayah berdampak pada pembentukan identitas diri dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam keluarga broken home sangat bergantung pada terciptanya ruang aman bagi anak untuk terbuka. Hambatan self-disclosure mencerminkan adanya gangguan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Komunikasi Afektif; Keluarga Broken Home; Fenomena; self-disclosure

Pendahuluan

Indonesia saat ini semakin menarik perhatian dalam berbagai kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks relasi keluarga. Salah satu fenomena yang krusial untuk dikaji adalah keluarga broken

home—yakni keluarga yang mengalami disfungsi akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan

sosial anak-anak, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal dan pembentukan identitas diri.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka perceraian di Indonesia mencapai 516.344 kasus, yang setara dengan 75,21% dari total perkara yang diajukan ke pengadilan agama. Angka ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak perceraian, khususnya terhadap perkembangan anak dan dinamika komunikasi dalam keluarga. Salah satu kota yang turut menghadapi persoalan ini adalah Sibolga Sambas, sebuah wilayah yang relatif belum banyak dijadikan objek kajian akademik meskipun memiliki kompleksitas sosial tersendiri.

Fenomena keluarga broken home tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga menciptakan gangguan dalam komunikasi internal keluarga. Komunikasi merupakan kunci dalam membangun kedekatan emosional antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Dalam situasi broken home, pola komunikasi sering kali terganggu akibat ketegangan emosional, ketidakhadiran salah satu orang tua, dan beban psikologis yang dialami masing-masing anggota keluarga. Akibatnya, banyak anak mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, yang pada akhirnya memengaruhi proses sosialisasi mereka di lingkungan sosial yang lebih luas.

Salah satu aspek penting dalam dinamika komunikasi keluarga adalah keterbukaan diri (self-disclosure). Self-disclosure merupakan proses individu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada orang lain dengan tujuan menciptakan kedekatan emosional dan pemahaman bersama. Dalam konteks keluarga broken home, self-disclosure anak sering kali tidak berkembang secara optimal karena

kurangnya dukungan emosional dari orang tua, khususnya dalam kasus ketidakhadiran figur ayah (fatherless). Fatherless, baik dalam bentuk ketidakhadiran fisik maupun emosional, menjadi tantangan tersendiri dalam komunikasi keluarga karena menghilangkan peran otoritatif dan pendukung emosional yang biasanya diberikan oleh ayah.

Menurut Rukmini (dalam Putri Apsarini & Rina, 2022), kualitas komunikasi antar anggota keluarga sangat menentukan sejauh mana dampak negatif dari situasi broken home dapat diminimalisasi. Keluarga yang mampu mempertahankan komunikasi yang terbuka dan suportif cenderung lebih berhasil dalam membantu anak-anak mengatasi trauma dan membentuk identitas diri yang sehat. Dalam masyarakat modern, perubahan nilai-nilai sosial, tekanan ekonomi, dan pergeseran peran gender turut memperparah situasi ini, membuat keluarga semakin rentan terhadap perpecahan dan konflik internal.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami berbagai permasalahan psikososial seperti kecemasan, depresi, rendah diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Nurseha et al., 2022). Penelitian Alyaa Prameswari & Muhid (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak harmonis menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial karena kurangnya validasi emosional di rumah. Hal ini diperparah oleh stigma sosial yang masih melekat terhadap anak-anak broken home, yang membuat mereka merasa terasing dari lingkungan sosialnya dan mengalami isolasi psikologis yang berkepanjangan.

Fenomena fatherless semakin memperumit dinamika komunikasi dalam keluarga. Ketidakhadiran figur ayah berdampak besar terhadap pembentukan identitas diri anak, terutama dalam hal

peran gender dan kepercayaan diri. Hidayatul Hadi Eni Hastuti et al. (2024) mencatat bahwa anak laki-laki yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami krisis identitas maskulinitas, sementara anak perempuan sering merasa tidak terlindungi dan kesulitan membangun kepercayaan diri. Nindhita & Pringgadani (2023) juga menegaskan bahwa absennya ayah mengganggu proses anak dalam memahami relasi interpersonal yang sehat, terutama karena ketiadaan contoh figur otoritatif yang mendukung.

Lebih lanjut, Harahap et al. (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dalam keluarga broken home mengakibatkan siklus konflik yang terus berulang, di mana anak-anak lebih memilih untuk menutup diri daripada terbuka. Ketika anak-anak tidak memiliki ruang aman untuk mengungkapkan emosi dan pemikiran mereka, maka proses self-disclosure menjadi terhambat. Akibatnya, anak-anak belajar untuk menghindari komunikasi terbuka, yang kemudian memengaruhi hubungan mereka di masa depan.

Dalam konteks Kota Sibolga Sambas, isu broken home dan fatherless menjadi penting untuk dikaji lebih dalam mengingat masih minimnya perhatian akademik terhadap wilayah ini. Maka dalam rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua tunggal (ibu) dan anak dalam keluarga broken home di Kota Sibolga Sambas? Apa saja hambatan yang memengaruhi keterbukaan diri (self-disclosure) anak dalam keluarga tanpa kehadiran figur ayah (fatherless)?

Keterbatasan akses informasi dan kurangnya intervensi sosial membuat anak-anak dari keluarga broken home di wilayah ini lebih rentan mengalami dampak negatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian empiris untuk memahami bagaimana pola komunikasi dan keterbukaan diri anak berkembang dalam

konteks keluarga broken home di daerah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara ibu sebagai orang tua tunggal dan anak dalam keluarga broken home di Kota Sibolga Sambas dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat keterbukaan diri (self-disclosure) anak dalam keluarga tanpa kehadiran figur ayah. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua tunggal, khususnya ibu, dengan anak dalam keluarga broken home, serta menganalisis berbagai hambatan yang memengaruhi keterbukaan diri (self-disclosure) anak dalam keluarga tanpa kehadiran figur ayah (fatherless). Kajian ini juga berfokus pada identifikasi dampak psikososial yang timbul akibat keterbatasan self-disclosure, seperti gangguan emosional, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan merumuskan rekomendasi strategi komunikasi yang adaptif dan mendukung pengembangan self-disclosure anak dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, guna memperkuat ketahanan psikologis dan kualitas relasi interpersonal anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman individu yang hidup dalam keluarga broken home dan mengalami kondisi fatherless. Lokasi penelitian difokuskan pada dua wilayah, yaitu Kota Sibolga (Sumatera Utara) dan Kabupaten Sambas (Kalimantan Barat), yang dipilih karena terdapat kasus-kasus keluarga tidak harmonis yang cukup menonjol serta ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi

makna subjektif dari pengalaman hidup individu dalam konteks keluarga yang tidak utuh secara struktural maupun emosional. Melalui paradigma konstruktivis, penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif individu yang terlibat, yakni bagaimana mereka mengonstruksi makna atas pengalaman broken home dan ketiadaan figur ayah yang dialami. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena ini (Creswell, 2020).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu-individu yang mengalami broken home dan fatherless di dua lokasi tersebut. Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) berusia antara 15–24 tahun, (2) pernah atau sedang tinggal dalam keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara orang tua, (3) tidak tinggal bersama ayah kandung selama minimal lima tahun terakhir, dan (4) bersedia mengikuti wawancara dan observasi dalam durasi waktu yang ditentukan. Adapun kriteria eksklusi mencakup individu yang tidak dapat memberikan informasi secara verbal karena gangguan psikologis berat atau hambatan komunikasi (Putri Apsarini & Rina, 2022).

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, serta laporan sosial dari lembaga pemerhati anak dan keluarga. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat pemahaman teoretis mengenai dampak psikososial broken home dan fatherless.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali narasi personal, emosi, dan cara partisipan memaknai situasi keluarga mereka. Observasi dilakukan di lingkungan

tempat tinggal atau aktivitas sosial partisipan guna menangkap interaksi interpersonal yang terjadi secara alami. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan keluarga (misalnya surat cerai atau akta kematian), laporan sosial dari sekolah atau lembaga kesejahteraan sosial, serta rekam kegiatan keseharian yang menunjukkan dinamika relasi dalam keluarga. Ketiga teknik ini digabungkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual tentang pengalaman partisipan.

Dalam menganalisis data, digunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks atau narasi tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif. Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan temuan, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menjamin kredibilitas serta akurasi informasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pola Komunikasi Afektif Orang Tua-Anak dalam Dinamika Keluarga Broken Home

Dalam dinamika keluarga broken home, komunikasi afektif menjadi elemen krusial yang menentukan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Observasi yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap 10 informan yang terdiri dari 5 orang tua tunggal dan 5 anak dari keluarga broken home mengungkapkan beragam bentuk pola komunikasi yang muncul pasca perpecahan dalam keluarga. Sebagian besar orang tua, khususnya ibu, berusaha menggantikan figur ayah yang hilang dengan memperkuat intensitas kedekatan emosional kepada anak (Hizbatul Maola et al., 2023). Usaha tersebut diwujudkan melalui strategi seperti mendengarkan keluh kesah anak, menciptakan ruang

obrolan yang nyaman, serta menanamkan nilai-nilai ketahanan dan semangat hidup. Pola komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena bertujuan meredakan trauma psikologis dan membangun ulang kestabilan emosional keluarga. Namun, tidak semua relasi berhasil berjalan dua arah; ada kalanya upaya afektif ini bersifat sepihak dan belum mampu menjangkau kedalaman luka emosional anak.

Dari sisi anak, hasil wawancara menunjukkan bahwa respons terhadap komunikasi afektif orang tua sangat beragam. Beberapa anak merasa terbantu dan terhubung secara emosional, sementara yang lain memilih menarik diri karena merasa tidak dimengerti atau sulit mengekspresikan perasaan. Minimnya komunikasi dua arah yang sehat menyebabkan relasi menjadi canggung dan dingin, bahkan ketika secara fisik masih tinggal bersama. Beberapa anak justru lebih nyaman berbagi emosi dengan pihak luar seperti pasangan atau sahabat, dibandingkan dengan orang tua sendiri. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks keluarga broken home, komunikasi afektif tidak cukup hanya hadir dalam bentuk perhatian verbal, tetapi harus dibangun melalui relasi emosional yang konsisten, terbuka, dan saling memvalidasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa membangun kembali fondasi psikologis dalam keluarga broken home sangat bergantung pada kualitas interaksi emosional, bukan semata-mata pada intensitas komunikasi yang dilakukan.

Infor man	Usia & Status	Pernyataan Empiris	Interpretasi Temuan Observasi	Strategi Komunikasi
IY	51 th, Ibu Rumah Tangga	“Saya mengambil dua peran sekaligus, mendengarkan keluhan kesah anak, dan selalu dekat secara emosional.”	Pola komunikasi afektif yang intens dan empatik untuk menggantikan figur ayah yang hilang.	Mengambil peran ganda sebagai ayah dan ibu; pendekatan empatik dan kedekatan emosional.

II	45 th, Wiraswasta	“Saya menjelaskan perlahan kondisi keluarga kepada anak sesuai usia mereka.”	Komunikasi terbuka yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak menciptakan keharmonisan	Komunikasi jujur dan bertahap; diperkuat dengan dukungan eksternal seperti keluarga besar dan komunitas.
IS	57 th, Pedagang	“Saya mengajarkan anak untuk tetap menghargai ayahnya, walaupun sudah tidak berperan.”	Pola komunikasi afektif yang bijak dan penuh nilai moral untuk menjaga stabilitas emosional anak.	Membangun penghormatan terhadap figur ayah melalui pendekatan reflektif dan edukatif.
IM	37 th, Pegawai	“Saya mendekatkan diri dengan anak dan menekan perasaan pribadi demi kebutuhan anak.”	Pengorbanan emosional ibu untuk menciptakan ikatan emosional yang aman dan suportif.	Memomorsatkan kebutuhan emosional anak dengan menghadirkan kelekatan emosional penuh empati.
IW	30 th, Pegawai BUMD	“Saya tidak mau anak merasa kehilangan sosok ayah, saya hadir penuh dan konsisten.”	Komunikasi preventif dan penuh kasih sayang sebagai upaya mencegah kehampaan emosional anak.	Konsistensi kehadiran dan kasih sayang untuk menutupi kekosongan figur ayah.
PBA	17 th, Pelajar	“Kadang tersinggung dengan perkataan orang tua, tapi saya tetap mencoba memberi saran sebagai anak.”	Komunikasi afektif tidak selalu berjalan dua arah; anak tetap berupaya menjaga hubungan meski tersakiti.	Memberikan kontribusi positif sebagai anak meski ada gesekan emosional; menjaga komunikasi tetap berjalan.
R	22 th, Mahasiswa	“Saya jarang komunikasi dengan ayah, lebih dekat ke ibu dan orang lain.”	Minimnya peran ayah menciptakan komunikasi emosional yang terputus; dukungan bergeser ke figur lain.	Mengandalkan ibu dan sahabat; menjauh dari ayah secara emosional dan verbal.
I	24 th, Wiraswasta	“Komunikasi hanya jika perlu, saya lebih dekat dengan ibu dan pasangan.”	Komunikasi fungsional yang minim afeksi menyebabkan jarak emosional yang membesar.	Mengandalkan figur luar keluarga sebagai pengganti peran ayah secara emosional.
J	21 th, Mahasiswa	“Chattan jarang, komunikasi	Ketidakhadiran komunikasi sehat	Tidak memiliki komunikasi

		tidak sehat, dan banyak trauma.”	memunculkan trauma dan hambatan dalam membentuk relasi harmonis.	reguler; muncul kecenderungan trauma akibat komunikasi yang dingin.
RR	22 th, Mahasiswa	“Saya tidak dekat dengan keluarga, tapi berharap bisa lebih dekat suatu saat.”	Kurangnya komunikasi memicu kemandirian emosional, namun juga membatasi keterbukaan terhadap keluarga inti.	Berharap pada perubahan di masa depan; saat ini mengandalkan kekuatan internal dan spiritual.

Tabel 1. Pola Komunikasi Afektif Orang Tua-Anak dalam Dinamika Keluarga Broken Home
 Sumber : Observasi Dan Hasil Wawancara

Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi afektif antara orang tua dan anak dalam keluarga broken home sangat dipengaruhi oleh peran yang diambil orang tua, khususnya ibu, dalam menggantikan figur ayah yang hilang. Informan seperti IY dan IM menunjukkan adanya komunikasi empatik dan penuh kedekatan emosional, di mana ibu tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional anak secara intens.

Selain itu, terlihat pula upaya beberapa orang tua seperti II dan IS yang menggunakan pendekatan komunikasi terbuka dan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai positif meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Pendekatan ini bertujuan menjaga stabilitas psikologis anak dan menumbuhkan penghormatan terhadap figur ayah meski secara fisik atau emosional sudah tidak hadir.

Sementara itu, partisipan anak seperti R, I, dan J memperlihatkan pola komunikasi yang lebih fungsional atau bahkan terputus. Minimnya keterlibatan emosional dengan ayah, dan dalam beberapa kasus dengan keluarga inti, menunjukkan adanya pergeseran dukungan ke figur eksternal seperti teman atau pasangan. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam komunikasi afektif yang berpotensi menimbulkan

trauma atau keterbatasan dalam membangun relasi harmonis di masa depan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang dibangun dalam keluarga broken home sangat bergantung pada kesadaran orang tua untuk menciptakan kelekatan emosional, serta kemampuan anak untuk tetap menjaga komunikasi meskipun berada dalam tekanan emosional.

Dalam konteks ini, ibu-ibu tunggal seperti IY, II, dan IS secara aktif berupaya mengisi kekosongan peran ayah dengan membentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga emosional dan moral. IY mengambil peran ganda sebagai ibu dan ayah, dengan membangun kedekatan emosional yang intens dan penuh empati untuk memastikan bahwa anak-anaknya tetap merasa didengar dan dicintai (Rahula Hananuraga, 2022; Ramadhani & Kurniadi, 2023).

Sementara itu, II menekankan pentingnya komunikasi yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, melalui penjelasan bertahap tentang kondisi keluarga sebagai bentuk pembentukan pemahaman yang sehat dan realistis. IS bahkan menambahkan dimensi moral dalam komunikasinya, dengan menanamkan penghormatan kepada ayah meskipun secara fungsional tidak lagi hadir, sebuah pendekatan yang menunjukkan upaya menjaga integritas emosional anak dari kerusakan nilai.

Kasus IM memperlihatkan bagaimana ibu harus menanggalkan rasa perih pribadinya agar dapat hadir secara utuh dalam komunikasi dengan anak. Komitmennya untuk menekan emosi demi membangun rasa aman dan suportif menunjukkan bahwa komunikasi afektif dalam keluarga broken home tidak hanya berkutat pada kata-kata, tetapi juga pada pengelolaan batin yang mendalam. Hal ini serupa dengan pendekatan IW yang menerapkan pola komunikasi preventif, dengan menjadikan dirinya sebagai sosok pengganti ayah yang penuh konsistensi dan

kasih sayang. Ia tidak menunggu anak merasa kehilangan, melainkan sejak awal membangun narasi kehadiran emosional yang utuh agar anak tidak mengalami kekosongan figur (Manurung et al., 2021).

Sementara itu, dari perspektif anak, ditemukan pengalaman komunikasi yang lebih kompleks dan seringkali bersifat tidak seimbang. PBA, seorang pelajar, mencerminkan dinamika ini dengan menunjukkan sikap yang tetap suportif terhadap orang tua meskipun pernah merasa tersinggung oleh ucapan mereka. Ia mencoba mempertahankan keharmonisan dengan cara memberi saran dan tetap menjaga komunikasi.

Hal ini mencerminkan kesadaran emosional dari anak untuk menjaga ikatan keluarga meskipun tidak ideal. Namun, tidak semua anak menunjukkan ketahanan serupa. R menyampaikan bahwa ia mengalami keterputusan emosional, khususnya dengan ayahnya, dan lebih memilih bergantung pada ibu atau sahabat untuk dukungan. Minimnya peran ayah dalam komunikasi telah menciptakan kekosongan yang tak terisi dari sisi emosional dan afeksi (Istiyati et al., 2020).

Kondisi serupa juga dialami oleh I yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarganya berlangsung hanya jika diperlukan. Ini menandakan pola komunikasi yang fungsional dan minim kelekatan emosional. Ketergantungan pada figur luar seperti pasangan menunjukkan bahwa kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarga inti. Sementara J menegaskan bahwa ketidakhadiran komunikasi yang sehat dalam keluarganya telah meninggalkan luka yang cukup dalam. Minimnya interaksi dan suasana yang dingin menyebabkan trauma yang masih membekas, menjadikan keluarga bukan sebagai ruang pemulihan, tetapi sebagai pemicu luka (Claassens, 2023).

RR memberikan narasi yang sedikit berbeda, di mana ia tumbuh dengan jarak

emosional dari keluarganya, namun tidak serta-merta menumbuhkan penolakan. Sebaliknya, ia membentuk daya tahan emosional dan spiritual sendiri. Harapannya untuk suatu hari bisa memperbaiki komunikasi dengan keluarga menunjukkan bahwa meskipun pola komunikasi selama ini tidak efektif, masih ada ruang yang diupayakan untuk rekonstruksi relasi. Namun demikian, pola ini juga memperlihatkan bahwa beban membangun komunikasi seringkali dibebankan pada anak, bukan pada sistem keluarga yang seharusnya memberi perlindungan emosional (Sustrami et al., 2022).

Oleh karena itu, komunikasi afektif dalam keluarga broken home sangat ditentukan oleh kapasitas orang tua terutama ibu dalam mengelola emosi, menghadirkan kelekatan, serta menciptakan ruang yang aman secara psikologis bagi anak. Ketika komunikasi mampu berjalan dua arah dan disertai empati, maka kemungkinan terbentuknya hubungan yang harmonis tetap terbuka. Sebaliknya, ketika komunikasi hanya terjadi secara teknis atau bahkan nyaris tidak ada, maka yang muncul adalah keterputusan emosional, trauma, dan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi. Hasil temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks keluarga broken home, komunikasi bukan sekadar alat penghubung, melainkan mekanisme penyembuhan atau bahkan sumber luka baru tergantung bagaimana ia dijalankan.

Strategi Komunikasi Afektif Orang Tua Tunggal

Dari wawancara terhadap lima orang tua tunggal (khususnya ibu), ditemukan adanya usaha intens untuk membangun kembali kedekatan emosional dengan anak pasca-bercerai. Strategi yang digunakan mencakup:

Pendekatan empatik (IY, IM),
Komunikasi edukatif dan terbuka (II, IS), serta, Komunikasi preventif dengan

menciptakan narasi kehadiran emosional (IW).

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi afektif dalam keluarga menurut Fitzpatrick & Vangelisti (2001), yang menyatakan bahwa kelekatan emosional dibangun melalui kehadiran yang responsif, empatik, dan konsisten. IY, misalnya, menjalankan peran ganda ayah-ibu melalui sentuhan verbal dan emosional, serta menyediakan ruang aman (safe space) bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. IM dan IW juga menunjukkan penerapan teori attachment Bowlby, di mana orang tua bertindak sebagai secure base memberi kenyamanan, perlindungan, dan dorongan eksplorasi emosional. IS bahkan memperkuat peran tersebut dengan menyisipkan nilai moral agar anak tetap menghargai ayah meskipun secara fungsional sudah tidak hadir.

Respons Emosional dan Keterbukaan Diri Anak

Anak-anak dari keluarga broken home menunjukkan respons afektif yang variatif. Beberapa informan anak (seperti PBA dan RR) menampilkan sikap kooperatif dan menjaga komunikasi meskipun dengan luka emosional yang masih tersisa. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme coping yang cukup sehat, sejalan dengan konsep resiliensi psikososial (Garmezy, 1991), di mana anak tetap mampu menjalankan fungsi sosial meski dalam tekanan psikologis.

Namun, beberapa anak (R, I, dan J) mengalami keterputusan emosional, menunjukkan pola komunikasi yang minim atau hanya fungsional. Mereka cenderung mengalihkan dukungan emosional kepada pihak luar seperti teman atau pasangan. Temuan ini mencerminkan keterbatasan self-disclosure dalam keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh Derlega & Grzelak (1979), bahwa ketidakhadiran lingkungan komunikatif yang suportif dapat menghambat individu untuk membuka diri.

J secara spesifik menggambarkan bagaimana komunikasi yang buruk memunculkan trauma emosional dan menjadikan keluarga sebagai pemicu luka, bukan tempat pemulihan. Ini konsisten dengan teori interpersonal trauma yang menyatakan bahwa relasi yang tidak suportif dalam konteks kedekatan akan menimbulkan luka emosional jangka panjang (Freyd, 1996).

Kesenjangan Komunikasi dan Dampak Psikososial

Analisis pola komunikasi menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara intensi orang tua dan persepsi anak. Meski orang tua merasa telah membangun komunikasi yang baik, anak belum tentu merasa demikian. Ini mencerminkan apa yang disebut oleh Knapp & Vangelisti (2005) sebagai misalignment of relational meaning—ketidaksesuaian makna dalam komunikasi antar individu yang menjalin hubungan dekat.

Minimnya keterlibatan ayah memperparah kondisi ini. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan gangguan pada pembentukan identitas dan harga diri anak. Ini didukung oleh teori fatherlessness (Pleck, 2010), yang menyatakan bahwa ketiadaan figur ayah memengaruhi regulasi emosi, kepercayaan diri, dan persepsi diri anak, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara RR menunjukkan bentuk daya tahan melalui spiritualitas dan harapan rekonsiliasi, narasi ini juga menegaskan bahwa beban untuk memperbaiki komunikasi sering kali dibebankan kepada anak. Ini bertentangan dengan prinsip dasar komunikasi terapeutik, yang mengharuskan orang dewasa sebagai agen primer dalam menciptakan relasi yang sehat.

Konsekuensi Psikososial atas Absennya Figur Ayah terhadap Identitas dan Interaksi Sosial Anak

Konsekuensi psikososial atas absennya figur ayah dalam keluarga broken home menjadi temuan penting dalam hasil observasi lapangan yang dilakukan di Kota Sibolga Sambas. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima informan ibu-ibu dan lima anak dari keluarga broken home, terungkap bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya menandai hilangnya sosok secara fisik, tetapi juga menciptakan kekosongan simbolik dalam struktur afeksi dan pembentukan identitas diri anak. Ibu-ibu yang menjadi narasumber mengungkapkan berbagai upaya kompensatoris yang mereka lakukan untuk mengisi peran ganda, namun tetap mengakui adanya dampak psikologis yang sulit dielakkan, terutama pada fase pertumbuhan dan pencarian jati diri anak. Sementara itu, dari pihak anak, terlihat jelas bahwa tidak hadirnya ayah memunculkan perasaan tidak utuh, krisis afeksi, hingga kesulitan dalam memahami peran sosial mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa absennya figur ayah memberikan dampak berlapis yang menyentuh aspek identitas personal anak secara mendalam (Kristianti & Nurwati, 2021).

Melalui, hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa ketidakhadiran ayah dalam relasi keluarga turut memengaruhi pola interaksi sosial anak di luar rumah. Anak-anak dari keluarga broken home yang diwawancarai cenderung memperlihatkan mekanisme adaptasi yang ekstrem baik berupa kecenderungan menutup diri secara emosional maupun mencari pelampiasan relasi pada figur eksternal seperti sahabat atau pasangan. Mereka mengalami hambatan dalam membentuk relasi yang stabil dan penuh kepercayaan, disertai gejala trauma relasional yang berakar dari konflik internal dalam keluarga. Dalam banyak kasus, ketidakhadiran ayah menjadi sumber luka yang tidak hanya membatasi perkembangan keterampilan interpersonal, tetapi juga membentuk struktur pertahanan

emosional yang kaku dan sulit dijangkau. Oleh karena itu, hasil observatif di lapangan memperkuat bahwa konsekuensi psikososial akibat absennya figur ayah bukan semata masalah relasi keluarga, tetapi juga berdampak sistemik terhadap proses sosialisasi dan keseimbangan psikologis anak dalam jangka panjang (Alfasma et al., 2022).

Infor man	Usia & Status	Pernyataan Empiris	Dampak Psikososial	Kondisi Identitas & Interaksi Sosial
PBA	17 th, Pelajar	“Dinamika keluarga memberi batasan; lebih memilih pacar sebagai dukungan emosional.”	Ketergantungan afektif pada figur eksternal; lemahnya koneksi emosional dalam keluarga.	Rentan mengalami krisis identitas; relasi interpersonal bergeser ke luar struktur keluarga inti.
R	22 th, Mahasiswa	“Sering mendengar pertengkaran orang tua; tidak merasa ikhlas kehilangan ayah.”	Trauma emosional sejak kecil; kesulitan menerima dinamika keluarga yang retak.	Identitas emosional rapuh; pola interaksi sejak kecil dipenuhi keterpaksaan dan pelampiasan afektif yang tidak stabil.
I	24 th, Wirausaha	“Kehilangan figur pelindung; trauma sulit diatasi.”	Rasa kehilangan mendalam; muncul kecemasan eksistensial dan kekosongan emosional.	Menghindari keterikatan emosional; membentuk sistem perlindungan interpersonal yang tertutup dan defensif.
J	21 th, Mahasiswa	“Hubungan renggang dengan orang tua; harapan agar keluarga kembali utuh.”	Ketidastabilan emosional; muncul trauma relasional yang terbawa ke hubungan sosial di	Sulit membangun kepercayaan; idealisasi keluarga menyebabkan tekanan

			luar rumah.	batin dalam membentuk relasi sehat.
RR	22 th, Mahasiswa	“Kesulitan mengekspresikan emosi; lebih menyerahkan ke Tuhan.”	Kemandirian emosional berkembang secara defensif; keterasingan dalam relasi keluarga dan minim kelekatan.	Identitas emosional tertutup; interaksi sosial cenderung minim ekspresi afeksi dan bersifat spiritualistik.

Tabel 2. Konsekuensi Psikososial atas Absennya Figur Ayah terhadap Identitas dan Interaksi Sosial Anak
 Sumber : Observasi Dan Hasil Wawancara

Tabel 2 di atas menunjukkan dapat dijelaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan pola interaksi sosial anak. Mayoritas informan menunjukkan gejala ketidakstabilan emosional, trauma relasional, serta ketergantungan pada figur eksternal untuk memenuhi kebutuhan afektif yang tidak didapatkan dari keluarga inti, adanya konsekuensi psikososial yang mendalam sebagai dampak dari absennya figur ayah dalam dinamika keluarga broken home, khususnya terhadap pembentukan identitas dan interaksi sosial anak. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap lima anak di Kota Sibolga Sambas, terungkap bahwa ketiadaan peran ayah tidak hanya menyisakan kekosongan fisik, tetapi menciptakan kekosongan simbolik yang merasuk dalam struktur kepribadian anak. Absennya sosok ayah telah mereduksi dimensi afektif yang seharusnya terbentuk melalui relasi timbal balik antara anak dan figur otoritatif laki-laki dalam rumah tangga, yang pada akhirnya mengganggu arah pembentukan konsep diri (self-concept) anak secara utuh (Dewanggana & Setyawan, 2022; Martínez et al., 2021).

Fenomena ini terlihat pada individu seperti PBA, yang menggambarkan bagaimana dukungan emosional lebih

banyak diberikan dan diterima dari figur luar seperti pacar. Ini mengindikasikan relasi afektif dalam keluarga yang lemah dan tidak fungsional. Ketika anak tidak lagi menemukan ruang validasi emosional di dalam rumah, maka ia akan secara tidak sadar memindahkan pusat afeksi ke luar struktur keluarga, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan ketergantungan emosional yang tidak stabil dan rentan terhadap manipulasi relasi.

R, sebagai contoh lain, mengalami trauma jangka panjang akibat menyaksikan konflik berulang antara kedua orang tuanya. Ketidakhadiran figur ayah secara afektif meskipun secara fisik masih berada di rumah meninggalkan luka psikologis yang tidak hanya menghambat perkembangan emosional, tetapi juga menciptakan pola relasi interpersonal yang tidak sehat. Ia mengaku menjalani kehidupan keluarga dengan keterpaksaan, bukan penerimaan, yang mencerminkan pertahanan psikologis akibat krisis identitas dan minimnya ruang aman dalam keluarga (Pasaribu & Novalina, 2023).

Pada kasus I, dampak dari kehilangan ayah mengarah pada pembentukan sistem pertahanan diri yang kaku. Trauma kehilangan figur pelindung mendorongnya membangun batas-batas emosional terhadap dunia luar. Ia menjadi pribadi yang menolak keterikatan dan justru menghindari kelekatan relasional yang dalam, sebagai upaya menghindari luka serupa di masa depan. Hal ini menunjukkan gejala avoidant attachment, di mana individu mengisolasi diri dari hubungan emosional karena merasa tidak mampu mempercayai atau bertahan dalam kelekatan yang bersifat intim (Bila & Ramadhana, 2021).

J menyuarakan harapan besar terhadap rekonsiliasi keluarga, namun pada saat yang sama menyadari adanya jarak emosional yang hampir tidak dapat dijembatani. Ketika keluarga tidak menyediakan komunikasi yang hangat dan

suportif, anak akan menciptakan narasi ideal tentang keluarga dalam benaknya, yang justru berisiko menjadi tekanan psikologis. Idealitas itu, jika tidak tercapai, menimbulkan frustrasi dan menambah kompleksitas trauma relasional yang telah tertanam.

Sementara itu, RR menunjukkan dinamika psikososial yang berbeda, di mana kemandirian emosional yang ia bangun lebih bersifat defensif daripada adaptif. Ia menyatakan kesulitan dalam mengekspresikan emosi kepada keluarga, dan memilih bersandar pada kekuatan spiritual. Meski secara kasat mata ini menunjukkan daya tahan mental, namun secara psikososial hal ini juga menandakan keterasingan emosional dalam struktur keluarga. Dalam jangka panjang, sikap ini berpotensi menghambat kemampuan membentuk kedekatan interpersonal yang autentik (Herdiyana et al., 2023).

Dari keseluruhan informan, muncul benang merah bahwa absennya ayah berperan besar dalam menciptakan distorsi terhadap representasi diri dan mekanisme sosial anak. Anak-anak tidak hanya kehilangan rujukan identitas gender dan sosial, tetapi juga kehilangan otoritas emosional yang dapat menstabilkan fase-fase transisi psikologis mereka. Ketika figur ayah tidak hadir dalam memberikan arahan, pengakuan, dan perlindungan emosional, anak kehilangan referensi penting dalam membentuk posisi dirinya di tengah masyarakat.

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa dalam keluarga broken home, pembentukan identitas diri tidak berkembang dalam ruang dialog yang sehat. Identitas bukan lagi sesuatu yang dibangun melalui refleksi sosial dengan lingkungan keluarga, melainkan melalui pengalaman relasional yang rapuh, kontradiktif, dan sering kali bersifat kompensatoris. Anak menjadi aktor yang harus menegosiasikan ruang aman emosionalnya sendiri, dan dalam prosesnya mereka sering kali

membentuk mekanisme pertahanan yang bersifat tidak adaptif (Santiago et al., 2023).

Di sisi lain, interaksi sosial anak yang tumbuh tanpa figur ayah juga dipenuhi oleh ambivalensi. Beberapa anak menunjukkan pola keterikatan yang tidak konsisten, mudah dekat namun sulit bertahan dalam relasi, mudah percaya namun cepat menarik diri saat merasa terancam secara emosional. Pola ini lahir dari pengalaman relasional masa kecil yang tidak stabil, di mana kehadiran dan kepergian figur otoritatif menjadi sumber ketidakpastian psikologis (Amalia, 2020).

Maka dari itu, konsekuensi psikososial dari absennya figur ayah dalam keluarga broken home bukan sekadar masalah peran fungsional dalam struktur keluarga, tetapi menyentuh aspek paling dalam dari pembentukan diri anak sebagai individu yang utuh. Identitas yang rapuh dan interaksi sosial yang timpang menjadi gejala nyata dari luka relasional yang belum sembuh. Oleh karena itu, intervensi pada keluarga broken home tidak bisa hanya berfokus pada keberlangsungan ekonomi atau administratif, tetapi harus menyentuh aspek afeksi dan psikologis yang menjadi inti dari ketahanan identitas dan relasi sosial anak.

Kekosongan Figur Identitas Gender dan Peran Sosial Anak

Hasil wawancara terhadap lima anak (terutama laki-laki) menunjukkan bahwa absennya figur ayah menimbulkan kekosongan simbolik dalam pembentukan identitas gender. Anak-anak kesulitan memahami konsep "peran laki-laki" atau "peran ayah" karena tidak adanya role model langsung dalam rumah. Hal ini tampak dalam narasi J dan R, yang mengaku tidak pernah mendapatkan teladan maskulinitas yang positif.

Temuan ini sesuai dengan teori *symbolic interactionism* dari George H. Mead (1934), yang menyatakan bahwa identitas pribadi terbentuk melalui interaksi

simbolik, terutama dengan significant others. Dalam konteks keluarga, ayah merupakan *significant figure* dalam proses pembentukan identitas gender dan sosial anak. Ketika figur ini hilang, maka proses internalisasi nilai, norma, dan peran gender menjadi tidak optimal (Martínez et al., 2021). Dampaknya tidak hanya terbatas pada ketidakjelasan identitas gender, tetapi juga menimbulkan krisis peran: anak merasa tidak punya pedoman menjadi "pria yang baik" atau "perempuan yang berdaya", karena pengalaman interaksional yang timpang.

Disfungsi Afeksi dan Kebutuhan Relasional yang Dialihkan ke Luar Keluarga

Sebagian besar informan menunjukkan bahwa kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi dari figur ayah dialihkan kepada pihak eksternal. Misalnya, PBA lebih merasa nyaman mencurahkan perasaan kepada pasangannya ketimbang kepada ibu. Sementara RR mengandalkan kekuatan spiritual sebagai sumber ketenangan batin.

Temuan ini mengindikasikan kegagalan fungsi keluarga sebagai sistem dukungan afektif primer (Bowen, 1978). Dalam Teori Sistem Keluarga, ketidakhadiran satu elemen sentral seperti ayah akan mengganggu keseimbangan sistem, memaksa anggota keluarga lainnya mencari kompensasi emosional dari luar.

Lebih lanjut, fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka attachment theory oleh Bowlby (1988). Ketika figur ayah tidak hadir sebagai secure base, anak-anak akan membentuk keterikatan yang tidak aman (insecure attachment), baik dalam bentuk anxious maupun avoidant. Ini tercermin dari kecenderungan anak terlalu cepat membentuk relasi namun juga cepat menarik diri (seperti J), atau menutup diri sepenuhnya (seperti I).

Pembentukan Mekanisme Pertahanan Emosional yang Tidak Adaptif

Informan I menggambarkan dirinya membangun jarak emosional secara sadar dari orang lain, sebagai respons dari kehilangan figur pelindung. Ia menjadi pribadi yang avoidant dalam relasi, sulit mempercayai kedekatan emosional. Sementara R mengalami trauma berkepanjangan karena sering menyaksikan konflik orang tua dan merasakan ketidakamanan emosional sejak dini.

Gejala ini menunjukkan pembentukan mekanisme pertahanan ego yang bersifat maladaptif, sebagaimana dijelaskan Freud dalam konsep ego defense mechanism. Penolakan terhadap kelekatan (emotional detachment) merupakan bentuk dari repression dan withdrawal akibat kegagalan sistem keluarga menyediakan rasa aman.

Dalam konteks teori psikososial Erikson (1968), anak-anak pada fase identitas vs kebingungan identitas (identity vs role confusion) sangat membutuhkan figur otoritatif untuk validasi diri. Absennya figur ayah membuat anak tidak dapat menyelesaikan tahap ini secara sehat, sehingga mereka cenderung mengalami disorientasi peran sosial dan krisis identitas diri.

Pembahasan

Fenomena komunikasi afektif dalam keluarga broken home yang teridentifikasi dari temuan lapangan memperlihatkan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi elemen sentral yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan atau ketiadaan figur otoritatif dalam rumah tangga (Aninda et al., 2023). Dalam struktur keluarga yang mengalami disintegrasi peran, keterbukaan anak terhadap orang tua tidak selalu berkembang secara alami. Ketika ayah sebagai tokoh yang secara tradisional berfungsi sebagai pelindung dan penguat struktur emosional tidak hadir, maka kapasitas anak untuk menyampaikan

isi pikiran dan perasaannya mengalami hambatan. Ketidakseimbangan dalam pola afeksi ini membuat anak kehilangan rasa aman yang menjadi prasyarat penting dalam membangun keterbukaan interpersonal.

Keterbukaan diri dalam konteks keluarga broken home tidak hanya terhambat oleh minimnya komunikasi dua arah, tetapi juga oleh tidak stabilnya respon emosional yang anak terima dari lingkungan rumah (Yoanita, 2022). Dalam banyak kasus, anak merasa tidak memiliki tempat yang aman secara psikologis untuk mengungkapkan tekanan, kecemasan, atau kebutuhan emosionalnya. Ketika anak mencoba untuk melakukan self-disclosure, namun tidak mendapatkan validasi atau bahkan ditanggapi secara negatif, maka ia akan mengembangkan sikap tertutup dan membangun mekanisme pertahanan. Hal ini terlihat dari kecenderungan beberapa anak yang memilih menjalin kedekatan emosional dengan figur eksternal seperti pasangan atau sahabat, dibandingkan dengan orang tua sendiri.

Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi afektif dalam keluarga broken home sangat ditentukan oleh sejauh mana lingkungan keluarga mampu menyediakan ruang penerimaan emosional yang konsisten. Self-disclosure tidak dapat muncul dalam kondisi relasional yang kaku, penuh penilaian, atau dipenuhi luka emosional yang tidak terselesaikan. Dalam kasus informan yang menunjukkan kedekatan dengan ibu, proses keterbukaan masih mungkin terjalin, namun hanya jika komunikasi dibangun atas dasar empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap pengalaman anak. Sebaliknya, jika orang tua meskipun berperan aktif tidak mampu membangun respons yang mengayomi, maka proses keterbukaan diri akan berhenti atau bahkan tidak pernah dimulai (Abdillah & Pratiwi, 2023).

Selain itu, keterbatasan dalam self-disclosure juga berdampak pada struktur identitas anak. Identitas tidak terbentuk dari

refleksi internal semata, melainkan dari interaksi sosial yang penuh makna. Ketika anak tidak mampu mengungkapkan siapa dirinya, apa yang ia rasakan, dan bagaimana ia menilai pengalaman hidupnya kepada lingkungan terdekat, maka proses pembentukan identitas akan terganggu. Dalam keluarga broken home, ketidakhadiran figur ayah mempersempit ruang dialog ini, sehingga anak kehilangan cermin sosial penting dalam proses pengenalan dan penerimaan diri. Ketika tidak ada figur yang memberikan konfirmasi atau koreksi terhadap pemahaman diri anak, maka struktur identitas yang terbentuk cenderung rapuh, fluktuatif, dan rentan terhadap tekanan dari luar (Laman et al., 2023).

Interaksi sosial anak di luar rumah pun turut dipengaruhi oleh ketidakstabilan dalam proses self-disclosure di dalam keluarga. Anak yang tidak terbiasa untuk terbuka dalam lingkungan rumah, atau yang pernah merasa ditolak saat mencoba melakukannya, akan membawa pola tersebut ke dalam relasi sosial yang lebih luas. Mereka cenderung sulit percaya pada orang lain, enggan menunjukkan kerentanan emosional, dan dalam beberapa kasus mengembangkan perilaku kompensasi seperti menjadi sangat tertutup atau, sebaliknya, terlalu bergantung secara emosional pada pihak lain. Ini menunjukkan bahwa hambatan keterbukaan diri dalam lingkungan keluarga turut menciptakan distorsi dalam keterampilan interpersonal anak (Ridwan et al., 2021).

Dalam kerangka ini, peran ibu sebagai satu-satunya figur pengasuh menjadi sangat menentukan. Namun, fakta bahwa komunikasi tidak selalu berjalan dua arah menunjukkan bahwa beban keterbukaan sering kali bertumpu hanya pada anak. Ketika anak dihadapkan pada ketidakkonsistenan emosi dari ibu yang juga sedang berjuang memulihkan dirinya dari krisis keluarga maka ruang untuk melakukan self-disclosure menjadi semakin

terbatas. Anak merasa tidak memiliki legitimasi emosional untuk berbagi beban atau menceritakan kesulitannya, karena merasa tidak ingin menambah beban sang ibu. Akibatnya, proses komunikasi afektif berubah menjadi relasi satu arah yang tidak produktif secara psikologis (Kesari & Valentina, 2022).

Dalam konteks seperti ini, pola keterbukaan menjadi sesuatu yang terdistorsi. Anak mungkin terlihat berfungsi secara sosial, mampu berinteraksi, bahkan menunjukkan kemandirian, tetapi di balik itu tersembunyi luka afektif yang tidak pernah sempat tersampaikan. Self-disclosure bukan hanya tentang kemampuan untuk berbicara, tetapi tentang sejauh mana lingkungan sosial memberi ruang dan jaminan emosional untuk itu. Ketika keluarga gagal menyediakan iklim tersebut, maka proses keterbukaan diri bergeser ke luar rumah, bahkan dalam bentuk yang tidak sehat, seperti pelampiasan emosional yang tidak proporsional, kelekatan tidak aman, atau penghindaran terhadap hubungan yang mendalam (Harahap et al., 2023).

Novelty dari kajian ini terletak pada integrasi antara pola komunikasi afektif orang tua dalam keluarga broken home dengan proses keterbukaan diri anak sebagai landasan pembentukan identitas dan kemampuan sosialnya. Studi ini tidak hanya memotret komunikasi sebagai aktivitas teknis, tetapi membedahnya sebagai relasi psikososial yang sangat menentukan arah perkembangan psikologis anak. Dengan menempatkan self-disclosure sebagai lensa utama, kajian ini menawarkan pendekatan interpretatif yang menggambarkan bagaimana luka relasional yang tidak tertangani dalam struktur keluarga broken home dapat membekas dalam dinamika keterbukaan dan interaksi sosial anak pada level yang lebih dalam dan jangka panjang.

Novelty dari Kajian Ini Keunikan kajian ini terletak pada integrasi

antara pola komunikasi afektif dalam keluarga broken home dengan proses *self-disclosure* anak sebagai fondasi pembentukan identitas dan keterampilan sosial. Dengan menempatkan *self-disclosure* sebagai lensa utama dan mengaitkannya secara langsung dengan teori-teori seperti *attachment theory*, *person-centered theory*, dan *psychosocial development*, kajian ini menawarkan pendekatan interpretatif yang lebih dalam terhadap bagaimana luka relasional yang tidak terselesaikan dalam keluarga broken home membentuk dinamika psikososial anak secara jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi afektif dalam keluarga broken home di Kota Sibolga Sambas memiliki dampak yang signifikan terhadap proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan identitas dan kualitas hubungan sosial mereka. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, bukan hanya menyebabkan kekosongan peran struktural dalam keluarga, tetapi juga menciptakan hambatan psikososial dalam membangun kelekatan emosional yang aman. Keterbatasan komunikasi yang dialami anak dengan ibu sebagai figur pengasuh tunggal sering kali bersifat satu arah dan tidak responsif terhadap luka emosional yang lebih dalam, sehingga tidak mampu membentuk ruang afektif yang aman untuk *self-disclosure*.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan bahwa *self-disclosure* tidak hanya bergantung pada kesiapan individual, tetapi juga pada kualitas respons afektif dari lingkungan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam teori *attachment* (Bowlby), *person-centered communication* (Rogers), dan *psychosocial development* (Erikson). Ketika komunikasi tidak dibangun atas dasar empati dan stabilitas emosional, maka anak akan mengalami

distorsi dalam proses identitas, relasi sosial yang rapuh, dan kecenderungan mengembangkan mekanisme pertahanan interpersonal yang maladaptif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan antara pola komunikasi afektif dan hambatan self-disclosure dalam konteks keluarga broken home, yang sebelumnya cenderung dilihat sebagai isu perilaku semata. Kajian ini memperkaya perspektif dengan menghadirkan pendekatan interpretatif yang memandang komunikasi sebagai proses psikososial yang menyentuh aspek terdalam perkembangan diri anak. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan keluarga sebagai ruang pemulihan psikologis, bukan sekadar sebagai institusi pengasuhan.

Untuk pengembangan ke depan, kajian ini merekomendasikan eksplorasi terhadap perbedaan pengalaman komunikasi berdasarkan gender anak, serta pendekatan longitudinal guna melihat dampak jangka panjang komunikasi afektif dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi sosial anak hingga dewasa. Selain itu, perluasan konteks sosial-budaya penelitian dan integrasi pendekatan komunitas dalam intervensi komunikatif dapat memperkuat upaya preventif dalam menghadapi tantangan keluarga pasca disfungsi.

Daftar Pustaka

Abdillah, F., & Pratiwi, A. (2023). Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga Broken Home. *Kiwari*, 2(3). <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25933>

Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01).

Alyaa Prameswari, S., & Muhid, A. (2022). DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK BROKEN HOME : LITERATURE RIVIEW. *JURNAL*

PSIMAWA, 5(1).

<https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>

Amalia, S. R. (2020). Studi Deskriptif Self-Compassion Anak yang Orangtuanya Berceraai Saat Remaja pada Anggota Komunitas Broken Home Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(1).

Aninda, S., Mirza, M., Sulistyani, A., & Amna, Z. (2023). Family Functioning dan Self-Disclosure pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(1).

[https://doi.org/10.24815/s-](https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i1.28710)

[jpu.v6i1.28710](https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i1.28710)

Bila, S., & Ramadhana, M. R. (2021). KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh dan Orangtua Kandung). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i2.1007>

Claassens, L. J. (2023). "Sometimes I Feel like a Motherless Child:" Considering the Metaphor of Divine Adoption in the Context of Trauma. *Religions*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/re14010066>

Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.

Dewanggana, N. K., & Setyawan, I. (2022). "PENGALAMAN ANAK LAKI-LAKI DENGAN AYAH YANG BERSELINGKUH" INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal EMPATI*, 10(5). <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32932>

Harahap, W. P. B., Monang, S., & Deni, I. F. (2023). Komunikasi Anak Broken Home Pada Lingkungan Masyarakat Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat. *Sibatik Journal*, 2(6).

Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

Hidayatul Hadi Eni Hastuti, F., Marthalena MAN, D., Lampung Jl Letnan Kolonel Jl

- Endro Suratmin, B., Jaya, H., Sukarame, K., & Bandar Lampung, K. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL: PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1).
- Hizbatul Maola, D., Triyani, D., & Munawaroh, H. (2023). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK DI SDN 1 KALIBEBER MOJOTENGAH. *INSTRUKTUR*, 2(2). <https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i2.562>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2). <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika Psikologis Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p10>
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA AKIBAT KETIDAKHARMONISAN HUBUNGAN KEDUA PIHAK TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS ANAK SAAT REMAJA: TEORI PSIKOSOSIAL ERIKSON. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34554>
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39203>
- Manurung, R. T., Victoriana, E., & Amadeus, A. E. (2021). Membangun Komunikasi Verbal Positif dalam Keluarga dengan Pengelolaan Emosi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1339-1346.2021>
- Mariyati, P., Dwiastuti, R., & Hamidah. (2023). Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri Psychological Dynamics of College Students with Suicidal Ideation. *JURNAL PIKes: Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(2).
- Martínez, N., Connelly, C. D., Pérez, A., & Calero, P. (2021). Self-care: A concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.08.007>
- Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara Yang Berdampak Pada Word Of Mouth. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 129-146.
- Manurung, A. S., & Alfikri, M. (2021). Komunikasi interpersonal terhadap penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 1(4), 1-8.
- Manurung, A. S., Ritonga, N. A. G., & Lubis, M. A. (2024). Karakteristik Media Penyiaran TVRI Medan dalam Membangun kesatuan di Sumatera Utara. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 95-103.
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala* -

- Jurnal Humaniora*, 23(2).
<https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurseha, L. I., Fitri, L. A. A., & Kiani, M. P. (2022). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja pada Keluarga Broken Home. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(1).
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
<https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>
- Prijatna, K., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi Emosi Remaja Ditinjau dari Kelekatan Ayah, Ibu, Teman dan Kepribadian (Hardiness). *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2).
- Putri Apsarini, E., & Rina, N. (2022). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM KONSEP DIRI REMAJA AKHIR. *Medium*, 10(1).
[https://doi.org/10.25299/medium.2022.v0110\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.v0110(1).9031)
- Rahula Hananuraga. (2022). POLA KOMUNIKASI “HAMUR INSPIRING” (KOMUNITAS BROKEN HOME INDONESIA). *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4).
<https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.187>
- Ramadhani, D. P., & Kurniadi, O. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan Intimacy Pasca Perceraian. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1).
<https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5202>
- Ridwan, I. A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Ketidakpercayaan istri pasca perselingkuhan suami. *Pinisi: Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 1(4).
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E., & Pasaribu, M. Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora.
- Santiago, P. A., Lesawengen, L., & Kandowangko, N. (2023). Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Anak (Studi pada Keluarga yang Bercerai di Desa Kecamatan Melonguane Kabupaten Talaud). *Journal Ilmiah Society*, 3(1).
- Sustrami, D., Wardhani, D. A. I., Susanti, A., & Habib, A. (2022). Relationship Between Family Function And Psychological Well-Being Among Caregiver Of Schizophrenia Patients In Menur Mental Hospital Jawa Timur. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2).
<https://doi.org/10.36916/jkm.v7i2.181>
- Yoanita, D. (2022). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z. *Scriptura*, 12(1).
<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>